

The level of knowledge of elderly people about halitosis due to wearing a complete denture at Lubuk Buaya Health Centre

Tingkat pengetahuan manula tentang *halitosis* akibat pemakaian gigi tiruan lengkap di Puskesmas Lubuk Buaya

¹Resa Ferdina, ²Kornialia, ³Aulia Zarvi

¹Bagian Prosthodonti

²Bagian Orthodonti

³Mahasiswa

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturahmah

Padang, Indonesia

Corresponding author: Resa Ferdina, e-mail: resaferdina@fkg.unbrah.ac.id

ABSTRACT

Tooth loss in the elderly can affect physical conditions such as aesthetics, speech comfort, mastication system, and a decrease in the vertical dimension of the face; so prosthodontic treatment is needed using a denture. Halitosis in complete denture users occurs due to a wide denture base which can cause reduced saliva production. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of seniors about halitosis due to the use of GTL at Lubuk Buaya Health Centre. Quantitative research with descriptive type and cross-sectional design. The population was elderly patients who used GTL at Puskesmas Lubuk Buaya as many as 40 samples using total sampling technique. The research was conducted using a questionnaire in the form of a sheet of paper. The results of the study showed that the most knowledge was good, namely 37 people (92.5%) about halitosis due to the use of GTL at Lubuk Buaya Health Centre. It was concluded that the elderly GTL users at Puskesmas Lubuk Buaya mostly had good knowledge about halitosis.

Keywords: tooth loss, seniors, halitosis, complete denture

ABSTRAK

Kehilangan gigi pada manula dapat memengaruhi keadaan fisik seperti estetik, kenyamanan bicara, sistem mastikasi, dan penurunan dimensi vertikal wajah; sehingga diperlukan perawatan prostodontik yaitu dengan menggunakan gigi tiruan. Halitosis pada pengguna gigi tiruan lengkap terjadi akibat basis gigi tiruan yang lebar dapat menyebabkan produksi saliva berkurang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan manula tentang *halitosis* akibat pemakaian GTL di Puskesmas Lubuk Buaya. Penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif dan desain *crosssectional*. Populasi adalah pasien berusia lanjut yang menggunakan GTL di Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 40 sampel menggunakan teknik *totalsampling*. Penelitian dilakukan menggunakan kuesioner dalam bentuk selbaran kertas. Hasil dari penelitian pengetahuan terbanyak adalah baik yaitu 37 orang (92,5%) tentang *halitosis* akibat pemakaian GTL di Puskesmas Lubuk Buaya. Disimpulkan bahwa manula pengguna GTL di Puskesmas Lubuk Buaya sebagian besar sudah memiliki pengetahuan baik tentang *halitosis*.

Kata kunci: kehilangan gigi, manula, *halitosis*, gigi tiruan lengkap

Received: 10 January 2023

Accepted: 1 August 2023

Published: 1 December 2023

PENDAHULUAN

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka.¹ Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra yang dimilikinya. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indera pendengaran dan penglihatan.²

Kehilangan gigi pada manula dapat memengaruhi keadaan fisik seperti tampilan estetik, kenyamanan bicara, terganggunya sistem mastikasi dan penurunan dimensi vertikal wajah. Perawatan prostodontik diperlukan untuk mengatasi kehilangan gigi, dengan menggunakan gigi tiruan.³

Pemakaian gigi tiruan pada manula memiliki kaitan dengan saliva, karena aliran saliva memiliki peran sangat penting dalam pemakaian gigi tiruan. Kemampuan

produksi saliva normal pada rongga mulut sekitar 500-650 ml/hari, sedangkan produksi saliva pada manula kurang dari normal dan terjadi perubahan komposisi saliva sehingga saliva tidak berfungsi secara normal yang akhirnya menyebabkan pemakaian gigi tiruan tidak adekuat, karena mulut yang kering dapat menimbulkan halitosis.⁴

Halitosis adalah suatu istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan bau tidak sedap yang keluar dari mulut saat mengeluarkan udara, baik ketika bernapas maupun berbicara.⁵ Halitosis dapat bersumber dari intra oral dan ekstra oral; 90% berasal dari intra oral yaitu dari lidah, sulkus gingiva, *tounge coating*, keadaan dehidrasi, gigi tiruan, merokok, dan karies. Faktor ekstra oral berasal dari berbagai infeksi atau lesi respirasi seperti pneumonia, bronktis, dan bau aseton dari penderita diabetes.⁶

Hasil penelitian Kalliey, dkk tentang pemeliharaan kebersihan gigi tiruan, manula mengalami halitosis ka-

rena memiliki kemampuan dan pengetahuan yang kurang untuk memelihara kebersihan gigi tiruan. Pada masa usia lanjut, terjadi penurunan fungsi kognitif dan psikomotor yang semakin lambat sehingga akan sulit melakukan kebersihan gigi tiruan.⁷

Hasil survei di Bagian Rekam Medik Puskesmas Lubuk Buaya, jumlah kunjungan pasien ke poli gigi pada bulan Maret-Oktober 2022 adalah 258 pasien; pasien berusia lanjut yang menggunakan gigi tiruan lengkap sejumlah 40 pasien. Mereka tidak mendapatkan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang perawatan gigi tiruan yang menyebabkan terjadinya halitosis. Karena kurangnya pengetahuan pasien mengenai halitosis, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut untuk mengetahui tingkat pasien usia tentang halitosis akibat pemakaian GTL di Puskesmas Lubuk Buaya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan lansia tentang halitosis akibat pemakaian GTL di Puskesmas Lubuk Buaya.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain *cross sectional*, populasi diambil dari pasien yang berkunjung ke poli gigi yang terdaftar di Puskesmas Lubuk Buaya pada bulan Maret-Oktober 2022 yang berjumlah 258 orang. Sampel adalah manula berumur 60-74 tahun yang menggunakan GTL di Puskesmas Lubuk Buaya dengan menggunakan teknik *total sampling*.

Cara kerja

Peneliti meminta izin ke Pihak Puskesmas dan mendaftarkan diri untuk melakukan penelitian dengan memberikan surat perizinan kepada Tata Usaha Puskesmas Lubuk Buaya. Kuesioner disiapkan dan diuji validitasnya. *Ethical clearance* menyatakan bahwa penelitian ini layak dilaksanakan disertai *informed consent* dari subjek. Berdasarkan data pasien usia yang terdaftar memakai gigi tiruan di Puskesmas Lubuk Buaya, peneliti mengunjungi rumah pasien untuk membagikan kuesioner dalam bentuk lembaran kertas untuk diisi dalam waktu yang memadai.

Analisis data

Data yang telah terkumpul akan disajikan secara deskriptif dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dan persentase. Penelitian ini sudah dinyatakan valid dari hasil data kuesioner yang telah didapatkan penelitian sebelumnya.

HASIL

Penelitian ini telah dilakukan pada 40 pasien yang menggunakan GTL di Puskesmas Lubuk Buaya mendapatkan data tentang tingkat pengetahuan manula tentang halitosis akibat pemakaian GTL.

Deskripsi karakteristik responden

Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Hasil karakteristik responden sebagai berikut pada Tabel 1, 2, 3, dan 4.

Tabel 1 Distribusi pengetahuan responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki - laki	20	57,5%
Perempuan	17	42,5%
Total	40	100%

Tabel 2 Distribusi pengetahuan responden berdasarkan usia

Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase
60-64	13	32,5%
65-69	14	35%
70-74	13	32,5%
Total	40	100%

Tabel 3 Distribusi pengetahuan responden berdasarkan pendidikan terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase %
SMP	5	12,5%
SMA	17	42,5%
SMK	3	7,5%
D3	9	22,5%
D4	3	7,5%
Sl	3	7,5%
Total	40	100%

Tabel 4 Distribusi pengetahuan responden berdasarkan pekerjaan terakhir

Pekerjaan Terakhir	Frekuensi	Persentase %
Tidak bekerja	1	2,5%
PNS	1	2,5%
Petani	1	2,5%
Pensiunan	11	27,5%
Pegawai Swasta	1	2,5%
Wiraswasta	25	62,5%
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh pengetahuan yang terbanyak adalah baik yaitu 37 (92,5%) responden tentang pemakaian GTL di Puskesmas Lubuk Buaya.

Dari Tabel 6 tampak bahwa 37 responden dengan tingkat pengetahuan sedang dan 3 responden dengan tingkat pengetahuan sedang yaitu laki-laki 3 responden.

Menurut Tabel 7 ditunjukkan bahwa 37 responden dengan tingkat pengetahuan baik. Sedangkan 3 responden dengan tingkat pengetahuan sedang.

Tabel 5 Distribusi tingkat pengetahuan responden

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase %
Baik	37	92,5%
Sedang	3	7,5%
Kurang	0	0%
Total	40	100%

Tabel 6 Distribusi pengetahuan responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Baik		Sedang		Total	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%
Laki - Laki	20	50	3	7,5	23	57,5
Perempuan	17	42,5	0	0	17	42,5
Total	37	92,5	3	7,5	40	100

Tabel 7 Distribusi pengetahuan responden berdasarkan usia

Usia (tahun)	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Sedang		Total	
	f	%	f	%	F	%
60-64	12	30	1	2,5	13	32,5
65-69	12	30	2	5	14	35
70-74	13	32,5	0	0	13	32,5
Total	37	92,5	3	7,5	40	100

Tabel 8 Distribusi pengetahuan responden berdasarkan pendidikan terakhir

Pendidikan Terakhir	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Sedang		Total	
	f	%	f	%	f	%
SMP	5	12,5	0	0	5	12,5
SMA	15	37,5	2	5	17	42,5
SMK	2	5	1	2,5	3	7,5
D3	9	22,5	0	0	9	22,5
D4	3	7,5	0	0	3	7,5
S1	3	7,5	0	0	3	7,5
Total	37	92,5	3	7,5	40	100

Tabel 9 Distribusi pengetahuan responden berdasarkan pendidikan terakhir

Pekerjaan Terakhir	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Sedang		Total	
	f	%	f	%	f	%
Tidak bekerja	1	2,5	0	0	1	2,5
PNS	1	2,5	0	0	1	2,5
Petani	1	2,5	0	0	1	2,5
Pensiunan	11	27,5	0	0	11	27,5
Pegawai Swasta	1	2,5	0	0	1	2,5
Wiraswasta	22	55	3	7,5	25	62,5
Total	37	92,5	3	7,5	40	100

Berdasarkan data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 37 responden, tingkat pengetahuan yang baik yaitu pendidikan terakhir SMA yaitu 15 (37,5%) responden. Sedangkan tingkat pengetahuan sedang pendidikan terakhir SMA yaitu 2 (5%) responden. Sedangkan pada Tabel 9 tampak bahwa dari 37 responden, tingkat pengetahuan yang baik yaitu pekerjaan terakhir wiraswasta yaitu 22 (55%) responden. Sedangkan responden terbanyak dengan tingkat pengetahuan sedang yaitu pekerjaan terakhir wiraswasta yaitu 3 (7,5%) responden.

PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan terbanyak adalah baik yaitu 37 responden (92,5%). Penyebab baiknya tingkat pengetahuan manula tentang halitosis, disebabkan adanya penyuluhan yang dilakukan pada manula yang menggunakan GTL di Puskesmas Lubuk Buaya.

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama mata dan telinga terhadap objek tertentu; merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka. Pengetahuan juga merupakan faktor pemicu terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakannya akibat tradisi atau kebiasaan, kepercayaan, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi.¹

Penelitian terdahulu oleh Keumala dan Mardelita,

tentang hubungan pengetahuan masyarakat dengan tindakan pemeliharaan GTSL di Desa Cot Baroh Kabupaten Bireun diperoleh pengetahuan manula terbanyak adalah kurang baik (66,7%). Perbedaan hasil penelitian ini bisa disebabkan pengalaman pemakaian gigi tiruan dan faktor lingkungan serta edukasi yang didapat memengaruhi pengetahuan seseorang.

Faktor yang memengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, pekerjaan, usia dan pengalaman. Pengetahuan yang baik dan benar dimiliki seseorang tentang penggunaan GTL akan menghasilkan sikap positif terhadap pengguna GTL sehingga memberi pengaruh yang baik dan diwujudkan melalui tindakan. Pengetahuan masyarakat yang rendah juga menjadi faktor yang memengaruhi pemakaian GTL.⁸

Jenis kelamin adalah pembeda antara laki-laki dan perempuan melalui pendekatan genetika, psikologi, sosial dan budaya, merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin tertentu yang merupakan ketentuan yang tidak dapat diubah dan sering dikatakan sebagai kodrat dari Tuhan.⁹

Menurut Moekijjat, faktor jenis kelamin memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Hasil penelitian ini tampak pada Tabel 1 yang sesuai hasil penelitian Al-Jabar, bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan. Perempuan umumnya lebih memiliki kesadaran tinggi dibandingkan dengan laki-laki dalam hal memperhatikan tampilan, dampak dari halitosis yang sudah dirasakan akan membuat mereka mulai mencari solusi dari masalah.¹⁰

Usia merupakan salah satu ciri kedewasaan fisik dan kematangan psikologis yang berkaitan dalam memberikan tanggapan terhadap objek di sekitarnya. Usia juga dapat memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap berpikirnya, maka pengetahuan yang diperoleh akan semakin membaik.²

Hasil penelitian (Tabel 2) menunjukkan usia juga dapat memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula tangkap dan pola pikirnya; individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua dan lebih banyak menggunakan waktu untuk membaca, sehingga akan lebih menambah pengetahuan.¹¹ Menurut Notoadmodjo, semakin tua usia seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik.² Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang yang memengaruhi tindakan yang dilakukan, pengetahuan juga memengaruhi pola pikir seseorang; semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin baik pula pengetahuannya dalam menelaah dan bertindak untuk menga-

tasi suatu hal khususnya yang berhubungan dengan kesehatan. Pengetahuan seseorang tidak secara mutlak dipengaruhi oleh pendidikan karena pengetahuan dapat juga diperoleh dari pengalaman masa lalu, namun tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang diterima kemudian menjadi dipahami.²

Hasil penelitian ini mengenai pendidikan terakhir terbanyak tampak pada Tabel 3. Pengguna gigi tiruan bisa memiliki pengetahuan yang baik tentang pemeliharaan gigi tiruan yang digunakan karena mendapatkan informasi dan penyuluhan cara yang baik untuk menjaga kebersihan gigi tiruan.

Latar belakang pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai gigi tiruan, karena pendidikan yang semakin tinggi dapat memudahkan pemahaman serta mencari suatu informasi. Dengan mendapatkan informasi yang semakin banyak mengenai penggunaan gigi tiruan dan kesehatan gigi dan mulut, maka pengetahuannya akan semakin baik dan lebih mudah untuk memahaminya.¹²

Hubungan yang bermakna antar tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada wanita di Colorado, Amerika Serikat yaitu terdapat korelasi yang tinggi antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Hasil ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmojo bahwa pendidikan akan memengaruhi kognitif seseorang dalam peningkatan pengetahuan meskipun sebenarnya pengetahuan tidak dibentuk oleh pendidikan saja tetapi ada subbidang lain yang juga akan memengaruhi pengetahuan seseorang misalnya pengalaman, informasi, kepribadian, dan lainnya, sehingga bila pendidikan rendah, maka kemungkinan tingkat pengetahuan juga rendah.¹³

Penelitian oleh Purwoko, menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pekerjaan memiliki peningkatan pengetahuan yang lebih baik karena diperoleh dari interaksi dengan cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki pekerjaan yang interaksinya hanya sebatas lingkungan tempat tinggalnya.¹³

Menurut Chairunnisa, pekerjaan yang sering berin-

teraksi dengan orang lain maka membutuhkan estetika yang bagus dalam bekerja, sehingga pemakaian GTL sangat dibutuhkan di kalangan masyarakat saat ini.¹⁴

Hasil penelitian ini mendapatkan seluruh responden sudah lebih dari 1 bulan menggunakan GTL. Hal ini menunjukkan kehilangan gigi antara lain dipengaruhi oleh pengetahuan responden terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pada manula, kehilangan gigi bukan saja dipicu oleh perilaku dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, namun karena usia dan kondisi sistemik. Semakin lanjut usia seseorang, maka risiko kehilangan gigi semakin besar sehingga manula memerlukan gigi tiruan.

Edukasi tentang halitosis dalam penggunaan GTL oleh manula terus dilakukan karena dapat meningkatkan pengetahuan manula. Sesuai dengan penelitian oleh Dewi, dkk, tentang *peningkatan pengetahuan dan pemahaman manula melalui penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut* pada manula di Posyandu binaan puskesmas di Kota Pekanbaru diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan manula tentang kesehatan gigi dan mulutnya. *Pretest* diberikan sebelum penyuluhan, didapatkan hasil 76,9% dapat menjawab pertanyaan. Tes setelah penyuluhan menunjukkan hasil 92,3% dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan lansia tentang kesehatan gigi dan mulutnya.¹⁵

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna GTL memiliki pengetahuan yang kurang tentang cara penggunaan dan pemeliharaan GTL, sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa manula pengguna GTL di Puskesmas Lubuk Buaya sebagian besar telah memiliki pengetahuan baik terhadap halitosis, karena manula telah mendapat penyuluhan mengenai cara penggunaan dan pemeliharaan GTL secara baik dan benar.

Disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan manula tentang *halitosis* dalam pemakaian GTL di Puskesmas Lubuk Buaya termasuk dalam kategori baik. Kategori jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan baik adalah laki-laki, kategori usia dengan tingkat pengetahuan baik adalah 65-69 tahun, kategori pendidikan terakhir dengan tingkat pengetahuan baik adalah SMA, kategori pekerjaan terakhir adalah wiraswasta dan lama pemakaian GTL lebih dari 1 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Donsu, Jenita DT. Psikologi keperawatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2017.
2. Notoatmodjo, Soekidjo. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
3. Siagian KV. Kehilangan sebagian gigi pada rongga mulut. e-CliniC 2016; 4(1). doi: 10.35790/ec.4.1.2016.12316.
4. Oktanau P. The effect of herbal mouthwash again halitosis in elderly. Jurnal Ilmiah dan Teknologi Kedokteran Gigi 2020; 16(1): 25. Available at: <http://doi.org/10.32509/jitekgi.v16i1.611>.
5. Irianti R, Pandelaki K, Mintjelungan C. Gambaran pengetahuan tentang halitosis pada buruh di Pelabuhan Manado. e-GIGI 2015; 3(1). Available at: <https://doi.org/10.35790/eg.3.1.2015.6401>.
6. Wijayanti YR. Metode mengatasi bau mulut. Cakradonya Dent J 2014; 6(1): 619-67.
7. Kaliey IP, Wowor VNS, Lampus BS. Perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan pada masyarakat Desa Kema II Kecamatan Kema. e-GIGI 2016; 4(2). Available at: <https://doi.org/10.35790/eg.4.2.2016.13653>.
8. Mokoginta RS, Wowor VNS, Opod H. Pengaruh tingkat pendidikan masyarakat terhadap upaya pemeliharaan gigi tiruan di Kelurahan Upai Kecamatan Kotamobagu Utara. e-GIGI 2016; 4(2). doi: 10.35790/eg.4.2.2016.14158.

- 9.Sa'adah L, Martadani L, Taqiyuddin A. Analisis perbedaan kinerja karyawan pada PT Surya Indah Food Multirasa Jombang. *Jurnal Inovasi Penelitian* 2021; 2(2): 515.
- 10.Al-Jabbar TM. Hubungan tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan masa bekerja paramedis terhadap pelaksanaan sistem tanggap darurat di RSUD Serang. *Jurnal Dinamika Pendidikan* 2020; 13(2): 178-84.
- 11.Astuti NR. Hubungan antara pengetahuan dan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status kesehatan periodontal pada lanjut usia. *Jurnal Ilmiah Dan Teknologi Kedokteran Gigi* 2018;14(2):33-6.
- 12.Marjan L. Hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan orangtua dalam swamedikasi demam pada anak menggunakan obat parasetamol. *Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*; 2018.
- 13.Purwoko M. Hubungan tingkat pendidikan dan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan mengenai kanker ovarium pada wanita. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 2018; 18(2): 45–8. doi: 10.18196/mm.180214.
- 14.Chairunnisa. Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang kehilangan gigi dan pemakaian gigi Kecamatan Jaya Baru Banda Aceh; 2017.
- 15.Dewi O, Herniwanti H, Rani N. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman lansia melalui penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas* 2022; 1(3): 259–67. doi: 10.25311/jpkk.vol1.iss3.1046.